



Simo Gringsing Dance Performance Form in Batang Regency

Bentuk Pertunjukan Tari Simo Gringsing di Kabupaten Batang

Aditya Rizqi Aji^{1*}; Agus Cahyono²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (e-mail) adityarizqi@students.unnes.ac.id¹, aguscahyono@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Tari Simo Gringsing merupakan karya tari kreasi baru yang diciptakan dan dikembangkan oleh Yoyok B. Priyambodo bersama Sanggar Greget pada tahun 2017. Tarian ini memadukan idiom gerak tradisional Surakarta, Yogyakarta, dan pesisiran Jawa Tengah serta mengangkat figur Ki Ageng Gringsing sebagai simbol religiusitas, keberanian, dan keteladanan moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing yang meliputi unsur penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat pertunjukan, tata suara, dan pencahayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan emik melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Simo Gringsing menampilkan karakter karismatik melalui perpaduan gerak tegas, iringan musik bernuansa tradisi dan Islami, serta penggunaan properti yang bersifat simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan daerah serta menjadi rujukan dokumentatif bagi pengembangan tari kreasi baru berbasis tradisi lokal.

Kata Kunci: *Tari Simo Gringsing; Bentuk Pertunjukan; Seni Tari Tradisional; Batang*

Abstract

Simo Gringsing Dance is a newly created choreographic work developed by Yoyok B. Priyambodo in collaboration with Greget Studio in 2017. This dance combines traditional movement idioms from Surakarta, Yogyakarta, and the northern coastal region of Central Java, while portraying the figure of Ki Ageng Gringsing as a symbol of religiosity, bravery, and moral exemplarity. This study aims to describe the performance structure of the Simo Gringsing Dance, which includes dancers, movement, musical accompaniment, makeup, costume, properties, performance space, sound system, and lighting. The research employed a descriptive qualitative method using an emic approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Simo Gringsing



Dance emphasizes a charismatic character through the integration of firm movements, traditional and Islamic-nuanced musical accompaniment, and symbolic properties. This study contributes to the field of regional performing arts studies and serves as a documentary reference for the development of new tradition-based creative dances.

Keywords: *Simo Gringsing Dance; Performance Form; Traditional Dance; Batang*

Pendahuluan

Budaya merupakan seperangkat nilai, keyakinan, pengetahuan, serta pola komunikasi yang menjadi simbol kehidupan masyarakat (Vivianda, 2019). Indonesia sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi memiliki berbagai bentuk seni tradisional yang menjadi identitas tiap daerah. Salah satu wujud konkret dari keragaman tersebut adalah seni pertunjukan tari yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter sosial, sejarah, serta nilai-nilai masyarakat pendukungnya.

Sebagai bagian dari seni pertunjukan, tari tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gerak yang estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi dan komunikasi budaya (Ratnaningrum, 2011). Namun demikian, perkembangan zaman dan arus globalisasi berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Banyak karya tari daerah yang dikenal secara umum, tetapi belum dipahami secara mendalam dari segi struktur penyajian serta unsur-unsur pembentuk pertunjukannya. Menurut Prestisa (2015), seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu, yang disusun dalam satu kesatuan tema maupun tujuan, baik untuk kepentingan publik maupun pengembangan seni itu sendiri. Oleh karena itu, kajian akademik tidak cukup hanya mendeskripsikan sejarah atau nilai filosofis suatu tari, melainkan perlu menganalisis bentuk pertunjukannya secara komprehensif agar struktur artistik yang membanggunya dapat dipahami secara utuh.

Kajian mengenai bentuk pertunjukan tari menjadi relevan karena dalam sebuah pertunjukan terdapat keterpaduan unsur-unsur seperti penari, gerak, musik iringan, tata rias, busana, properti, tata panggung, tata suara, dan pencahayaan yang membentuk satu kesatuan estetis (Endarini, 2017). Analisis bentuk pertunjukan memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana suatu karya tari dikonstruksi, disajikan, serta dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk pertunjukan memiliki urgensi dalam mendokumentasikan struktur artistik suatu karya tari sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Tari Simo Gringsing hadir sebagai karya tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2017 dan telah dikenal sebagai tari khas Kabupaten Batang. Tarian ini kerap dipentaskan dalam berbagai kegiatan resmi, seperti penyambutan tamu maupun hiburan daerah. Selain itu, beberapa sekolah di Kabupaten Batang telah menerapkan tari ini sebagai materi pembelajaran seni budaya maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Simo Gringsing memiliki posisi strategis dalam pembentukan identitas budaya lokal sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda.

Tari Simo Gringsing memiliki ciri artistik yang khas pada penggunaan jarik bermotif tombak, ikat kepala, baju dan celana panjang, sampur, epek timang, serta kace yang membangun karakter visual tersendiri. Musik pengiringnya merupakan komposisi orisinal yang diciptakan khusus untuk tari ini, sehingga membentuk identitas auditif yang berbeda

dari tari tradisional lainnya. Pola lantai dan jumlah penari yang fleksibel menyesuaikan kebutuhan pertunjukan juga menjadi karakter khas dalam struktur penyajiannya. Keunikan unsur-unsur tersebut menjadikan Tari Simo Gringsing menarik untuk dikaji dari perspektif bentuk pertunjukan.

Penelitian sebelumnya mengenai Tari Simo Gringsing lebih menitikberatkan pada aspek sejarah dan nilai filosofisnya sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis struktur bentuk pertunjukan secara menyeluruh masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap bentuk pertunjukan sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai historis dan kultural tersebut diwujudkan secara visual dan performatif di atas panggung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing di Kabupaten Batang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan emik, yaitu menggali fenomena budaya dari sudut pandang masyarakat dan pelaku kesenian sebagai pemilik tradisi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian meliputi unsur penari, gerak, iringan, tata rias, busana, properti, tempat pertunjukan, tata suara, serta pencahayaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur pertunjukan Tari Simo Gringsing sekaligus memperkuat upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan daerah di Kabupaten Batang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing dari sudut pandang pelaku seni maupun masyarakat pendukungnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan narasumber dan objek penelitian di lapangan. Proses penelitian dilakukan di Sanggar Jagadhita, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, menyesuaikan dengan waktu kegiatan sanggar pertunjukan yang berlangsung. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup perilaku, motivasi, persepsi, hingga tindakan secara utuh, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai prosedur ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi terhadap realitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan secara mendalam berdasarkan realitas yang diamati di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan emik, yaitu cara pandang yang berangkat dari perspektif masyarakat pemilik budaya. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu menampilkan karakteristik dan struktur bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing sebagaimana dipersepsikan oleh pelaku budaya itu sendiri. Peneliti berinteraksi langsung dengan koreografer, penari, pengelola sanggar, serta tokoh masyarakat yang memahami kesenian ini. Spradley (2007) menjelaskan bahwa pendekatan emik menekankan cara pandang orang dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pemaknaan subjek penelitian. Pendekatan ini diperkuat oleh Tracy (2020)

yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif kontemporer perlu mengutamakan perspektif partisipan agar hasil penelitian bersifat kontekstual dan relevan dengan budaya setempat.

Penelitian dilakukan di Sanggar Jagadhita, yang terletak di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat lahir sekaligus berkembangnya Tari Simo Gringsing. Sanggar ini menjadi pusat aktivitas koreografer, penari serta masyarakat pendukung yang terlibat langsung dalam pelestarian tari tersebut. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitan langsung antara aktivitas sanggar dengan fokus penelitian, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014) mengenai pentingnya kesesuaian lokasi dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi terhadap pertunjukan, wawancara mendalam dengan pelaku seni, pengelola sanggar, penari, pelatih, dan tokoh masyarakat. Serta dokumentasi kegiatan pertunjukan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Simo Gringsing. Menurut (Bungin, 2011), kombinasi data primer dan sekunder penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di beberapa lokasi yang disesuaikan dengan aktivitas narasumber, yaitu Sanggar Jagadhita, SMKN 1 Batang, serta kediaman narasumber. Pengamatan dilakukan pada proses latihan Tari Simo Gringsing dalam rangka kegiatan Unjuk Bakat Putra Budaya Jawa Tengah. Fokus observasi diarahkan pada unsur-unsur pertunjukan yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, properti, tata suara, dan pencahayaan. Pengamatan didukung dengan lembar observasi dan catatan lapangan guna menjaga keakuratan data serta meminimalkan bias peneliti. Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima narasumber, yaitu pemilik sanggar Adillah Endarini, koreografer M. Nara Nafi Andrianto serta tiga penari M. Lively Fearlesian Vallereal, Rizky Aditya Pratama, dan Ginanjar Eka Saputra. Proses wawancara tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bukti pelaksanaan pengumpulan data lapangan.

Wawancara berlangsung selama satu bulan dan disesuaikan dengan jadwal latihan rutin sanggar yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Pertanyaan difokuskan pada aspek bentuk pertunjukan, interpretasi gerak, dan proses kreatif Tari Simo Gringsing dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kegiatan lapangan, foto narasumber, serta video pertunjukan Tari Simo Gringsing yang diperoleh melalui perekaman langsung dan sumber daring. Selain itu, transkrip wawancara digunakan sebagai data tertulis untuk mendukung analisis dan meningkatkan validitas kajian terhadap unsur-unsur bentuk pertunjukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui proses pengorganisasian, pengodean, dan penafsiran data, sebagaimana ditegaskan oleh Saldaña (2021). Proses tersebut mencakup kegiatan memilah, memfokuskan, serta menyajikan data agar makna yang terkandung dapat dipahami secara mendalam. Tahapan analisis ini selaras dengan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menggambarkan secara komprehensif bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Flick (2018) yang menekankan bahwa triangulasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman interpretasi data kualitatif. Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2016) mengenai pentingnya penggunaan berbagai sumber dan teknik dalam pengujian keabsahan data penelitian. Selain itu, penelitian ini mengacu pada konsep *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagai kerangka evaluasi keabsahan data.

Bentuk pertunjukan dalam kajian seni tari dipahami sebagai struktur penyajian yang tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, pola lantai, penari, iringan musik, tata rias dan busana, properti, serta ruang pertunjukan yang diorganisasikan secara terpadu sehingga membentuk kesatuan estetis dan makna tertentu. Analisis bentuk penyajian tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, tetapi juga menelaah keterpaduan dan fungsi simboliknya dalam membangun karakter karya tari (Purnama Sari et al., 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengurai bentuk pertunjukan Tari Simo Gringsing melalui analisis terhadap unsur-unsur pembentuknya guna memahami struktur dan makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaku

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pertunjukan Tari Simo Gringsing dibawakan oleh penari laki-laki dengan gerak tegas dan berwibawa. Pemilihan penari laki-laki tidak hanya bersifat teknis, tetapi memiliki makna simbolik untuk merepresentasikan figur Ki Ageng Gringsing sebagai tokoh ulama dan pemimpin masyarakat yang memiliki karisma serta kekuatan moral. Karakter tersebut diwujudkan melalui postur tubuh, ekspresi wajah, serta gestur penari. Pemilihan pelaku tari ini juga ditegaskan oleh pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa karakter Tari Simo Gringsing bersifat gagahan dan banyak dipengaruhi unsur silat sehingga lebih sesuai ditarikan oleh penari laki-laki (Ginangjar Eka Saputra, wawancara, 2025). Dengan demikian, penari tidak hanya berperan sebagai pelaku gerak, tetapi juga sebagai medium utama penyampai nilai religius, kepahlawanan, dan keteladanan kepada penonton.

Keberhasilan pembentukan karakter dalam pertunjukan ini tidak terlepas dari keterpaduan antara pelaku, busana, dan tata rias yang dikenakan. Penari berperan sebagai medium utama penyampai pesan nilai religius, kepahlawanan, dan keteladanan kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa karakter tokoh dalam seni pertunjukan dibangun melalui perpaduan ekspresi tubuh, kualitas gerak dan atribut visual yang melekat pada pelaku pertunjukan.

Gerak

Gerak dalam Tari Simo Gringsing merupakan elemen utama yang membangun karakter pertunjukan secara visual dan simbolik. Visualisasi karakter gerak yang tegas dan dinamis dalam Tari Simo Gringsing dapat diamati melalui dokumentasi pertunjukan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Simo Gringsing di Kabupaten Batang
(Sumber: YouTube "Tari Simo Gringsing Kabupaten Batang", diakses 2026)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, gerak dalam Tari Simo Gringsing terdiri atas gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni berfungsi membangun kualitas estetis pertunjukan melalui dinamika tenaga, tempo, dan ruang, sedangkan gerak maknawi digunakan untuk menyampaikan pesan simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, kepahlawanan, serta sikap kepemimpinan Ki Ageng Gringsing. Koreografi Tari Simo Gringsing memadukan unsur pencak silat, tari rakyat Kabupaten Batang, gaya tari Surakarta, serta nuansa gerak pesisiran Jawa Tengah.



Gambar 2. Ragam gerak Tari Simo Gringsing
(Sumber: YouTube "Tari Simo Gringsing Kabupaten Batang", diakses 2026)

Ragam gerak yang ditampilkan dalam Tari Simo Gringsing, seperti gerak patah-patah dan dominasi unsur silat, dapat diamati melalui visualisasi pada Gambar 2. Perpaduan tersebut menghasilkan karakter gerak yang tegas, dinamis, dan maskulin, sekaligus mencerminkan identitas budaya Batang sebagai wilayah yang berada di antara tradisi pedalaman dan pesisir. Narasumber menjelaskan bahwa gerak dalam Tari Simo Gringsing dikembangkan dari berbagai tradisi tari tersebut agar tetap berpijak pada akar budaya lokal namun memiliki kekuatan visual yang komunikatif (Ginjar Eka Saputra, wawancara, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Adillah Enderini menyampaikan bahwa gerak Tari Simo Gringsing cenderung bersifat atraktif dan patah-patah serta banyak memanfaatkan unsur gerak silat, yang tidak hanya menggambarkan Simo, tetapi juga merepresentasikan karakter Ki Ageng Gringsing sebagai tokoh yang berwibawa dan memiliki keteguhan sikap. Berdasarkan hasil observasi lapangan gerak dalam Tari Simo Gringsing terdiri atas gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni berfungsi membangun kualitas estetis pertunjukan melalui dinamika tenaga, tempo, dan ruang, sedangkan gerak maknawi digunakan untuk menyampaikan pesan simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, kepahlawanan, serta sikap kepemimpinan Ki Ageng Gringsing. Dalam kajian bentuk penyajian tari, struktur dan karakter gerak merupakan unsur utama yang menentukan identitas visual suatu pertunjukan serta membangun kekuatan ekspresif karya tari (Kalam et al., 2023). Inovasi gerak yang memadukan berbagai idiom tradisi tersebut sejalan dengan pandangan Pamungkas (2021) yang menyatakan bahwa tari kreasi baru mampu menjaga keberlanjutan nilai tradisi sekaligus menghadirkan bentuk ekspresi yang relevan dengan perkembangan zaman dan minat generasi muda.

Iringan

Iringan musik dalam pertunjukan tari juga merupakan bagian penting dalam konstruksi bentuk penyajian, yang berinteraksi dengan unsur visual untuk membangun ritme, suasana, dan hubungan tempo dalam tarian (Putra et al., 2023). Iringan musik dalam Tari Simo Gringsing berfungsi sebagai penguat suasana dramatik sekaligus penanda karakter tokoh yang ditampilkan. Berdasarkan hasil observasi, iringan menggunakan perpaduan instrumen Gamelan, rebana, jidor, dan terompet.

Perpaduan instrumen tersebut menciptakan nuansa musikal yang dinamis, tegas, dan berenergi, sejalan dengan karakter gerak tari yang maskulin dan gagah. Unsur Gamelan dengan *gending* bernuansa Surakarta dan Yogyakarta dipadukan dengan sentuhan musikal pesisiran Jawa Tengah sehingga menghasilkan warna iringan yang khas.

Kehadiran rebana dan jidor memberikan nuansa religius yang kuat serta merefleksikan latar tokoh Ki Ageng Gringsing sebagai figur ulama. Hal ini diperkuat oleh keterangan narasumber yang menyebutkan bahwa penggunaan rebana dimaksudkan untuk menegaskan unsur Islami dalam pertunjukan Tari Simo Gringsing (Ginjar Eka Saputra, wawancara, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kusuma yang menyatakan bahwa iringan musik dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai media penyampai pesan nilai dan identitas budaya (Kusuma, 2022).

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana dalam Tari Simo Gringsing dirancang untuk memperkuat karakter Ki Ageng Gringsing sebagai sosok yang gagah, religius, dan berwibawa. Tata rias menonjolkan kesan maskulin melalui penggunaan alis tebal runcing, warna merah pada pipi, serta garis hitam di sekitar bibir yang berfungsi mempertegas ekspresi wajah penari.



Gambar 3. Tata Rias dan tata busana penari Tari Simo Gringsing
(Dok. Aditya Rizqi Aji, 2025)

Tata rias tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dalam pertunjukan. Dalam seni pertunjukan tari, tata rias memiliki fungsi untuk memperjelas ekspresi wajah serta membantu membangun karakter tokoh yang diperankan oleh penari (Susilawati et al., 2023).

Busana Penari terdiri atas beskap dan celana panjang berwarna hitam, jarik bermotif tombak, ikat kepala, serta aksesori pendukung seperti kace, selempang, dan stagen. Warna hitam merepresentasikan kesederhanaan, keteguhan, dan kewibawaan, sedangkan motif tombak pada jarik melambangkan keberanian dan semangat kepahlawanan. Pemilihan rias dan busana tersebut bertujuan menampilkan karakter gagah sekaligus mencerminkan identitas tokoh yang memiliki kekuatan spiritual dan moral (Ginancar Eka Saputra, wawancara, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa tata rias dan busana dalam pertunjukan tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berperan dalam memperjelas karakter tokoh serta membantu penonton memahami pesan yang disampaikan dalam pertunjukan (Arianti et al., 2023).

Tempat Pertunjukan

Tari Simo Gringsing dipentaskan di berbagai ruang publik dan ruang formal di Kabupaten Batang, baik dalam konteks kegiatan kebudayaan, pendidikan, maupun acara seremonial pemerintah daerah. Variasi tempat pementasan ini menunjukkan bahwa Tari Simo Gringsing memiliki fleksibilitas ruang serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial. Beberapa ruang pementasan penting antara lain Pendopo Kantor Bupati

Batang dalam kegiatan seleksi Pertunjukan Rakyat Forum Komunikasi Media Tradisional (FK Metra) tingkat Provinsi Jawa Tengah, Alun-Alun Kabupaten Batang pada peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2018, serta kegiatan pelestarian budaya “Nguri-uri Seni Tradisional Batang” yang diselenggarakan oleh PGRI Kabupaten Batang pada Desember 2023.

Pemanfaatan ruang-ruang publik dan ruang resmi tersebut menunjukkan bahwa Tari Simo Gringsing tidak hanya berfungsi sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya daerah. Pertunjukan di ruang formal pemerintahan berperan sebagai legitimasi institusional terhadap keberadaan tari ini sebagai tari khas Kabupaten Batang, sedangkan pementasan di ruang publik berfungsi untuk memperluas akses masyarakat terhadap seni tradisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami yang menyatakan bahwa ruang pertunjukan memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial seni pertunjukan serta memperkuat relasi antara seni tradisi dan masyarakat pendukungnya (Utami, 2021).

Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari Simo Gringsing meliputi *Simo* (jaranan berbentuk harimau) dan tombak. Bentuk dan penggunaan properti Simo dan tombak dalam pertunjukan Tari Simo Gringsing dapat diamati melalui dokumentasi pada Gambar 4.



Gambar 4. Properti Tari Simo Gringsing berupa Simo dan tombak
(Dok. Aditya Rizqi Aji, 2025)

Properti *Simo* merupakan representasi dari figur Ki Ageng Gringsing yang dalam cerita rakyat masyarakat Batang diyakini memiliki kesaktian dan mampu berubah wujud menjadi macan (*Simo*). Representasi tersebut dimaknai sebagai simbol kekuatan, keberanian, serta ketangguhan lahir dan batin tokoh Ki Ageng Gringsing. Sementara itu, properti tombak melambangkan semangat kepahlawanan, ketegasan, dan keberanian dalam membela kebenaran serta nilai-nilai agama yang dianut tokoh tersebut. Kedua properti tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pendukung pertunjukan, tetapi juga menjadi media simbolik yang memperkuat karakter tokoh dan alur dramatik tari.

Penggunaan properti dalam Tari Simo Gringsing turut membangun kualitas dramatik pertunjukan dan membantu penonton memahami identitas tokoh yang digambarkan. Properti *Simo* dan tombak terintegrasi dengan struktur gerak sehingga membentuk kesatuan makna antara gerak, cerita, dan simbol visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyawan yang menyatakan bahwa properti dalam tari tradisional berfungsi sebagai sarana dramatik dan simbolik untuk memperjelas karakter tokoh dalam pertunjukan (Setyawan, 2019).

Tata Suara dan Pencahayaan

Tata suara dan pencahayaan dalam pertunjukan Tari Simo Gringsing disesuaikan dengan karakter ruang pementasan dan kebutuhan visual pertunjukan. Pada pementasan di ruang terbuka, sistem penguat suara modern digunakan untuk memperjelas bunyi instrumen musik tradisional seperti Gamelan, rebana, jidor, dan terompet agar dapat terdengar secara merata oleh penonton.



Gambar 5. Tata suara dan pencahayaan pertunjukan Tari Simo Gringsing
(Sumber: *YouTube* "Festival Seni Tari Tradisional Tari Simo Gringsing dan Batik Gringsing", diakses 2026)

Penyesuaian tata suara ini bertujuan menjaga keseimbangan antara kekuatan bunyi dan kejelasan iringan tanpa menghilangkan karakter musikal tradisional yang melekat pada tarian. Pencahayaan berfungsi sebagai elemen visual yang menata fokus penonton serta menonjolkan ekspresi, gerak, dan karakter penari. Pada pementasan di ruang tertutup digunakan lampu sorot untuk membangun suasana dramatik dan mempertegas karakter tokoh, sedangkan pada ruang terbuka pencahayaan bersifat fungsional dengan memanfaatkan lampu umum yang tersedia. Pengelolaan tata suara dan pencahayaan tersebut menunjukkan adanya adaptasi seni pertunjukan tradisional terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai estetis dan makna budaya yang dikandungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa unsur teknis pertunjukan berperan dalam membangun pengalaman estetis penonton, serta Wijayanti (2020) yang menegaskan bahwa pencahayaan memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana dramatik dan memperjelas visualisasi karakter dalam seni pertunjukan.

Kesimpulan

Tari Simo Gringsing merupakan karya tari kreasi baru yang berakar pada idiom tradisi Surakarta, Yogyakarta, dan pesisiran Jawa Tengah. Unsur pertunjukan yang meliputi gerak, rias, busana, iringan, properti, tata suara, dan pencahayaan membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan figur Ki Ageng Gringsing sebagai tokoh religius, berwibawa, dan patriotik. Berdasarkan temuan penelitian, Tari Simo Gringsing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, simbol identitas budaya lokal, serta sarana dakwah kultural masyarakat Batang.

Keberadaan tari ini menunjukkan bahwa karya seni berbasis tradisi mampu berkembang melalui inovasi kreatif seniman tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi pijakannya. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Tari Simo Gringsing memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis seni budaya. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, seniman, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan agar tari ini dapat terus dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Tari Simo Gringsing dapat dipandang sebagai manifestasi nilai keteladanan Ki Ageng Gringsing dalam medium seni pertunjukan yang mampu menjembatani kesinambungan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Referensi

- Arianti, C. D., Wardiah, D., & Dhony, N. N. A. (2023). Fungsi Tari Mantang Balam di Kabupaten PALI Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(2). <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.123943>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. JAKARTA : KENCANA.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Endarini, A. M. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–13.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE.
- Kalam, K., Oktariani, D., & Aditya, M. C. P. (2023). Bentuk Penyajian Tari Jepin Laba-Laba di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 397–410. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124999>
- Kusuma, A. P. (2022). Sinkretisme Budaya dalam Musik Pengiring Tari Tradisional Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 13(1), 55–67.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, R. (2021). Inovasi Gerak Tari Kreasi Baru sebagai Strategi Pelestarian Tradisi. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 6(1), 45–58.
- Prestisa, G. (2015). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 16–25.
- Purnama Sari, D., Malarsih, & Jazuli. (2023). Analisis Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Retnatama di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 182–200. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.123178>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 146–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Rahayu, T. (2020). Representasi Karakter Tokoh dalam Seni Pertunjukan Tradisional JAWA. *Jurnal Humaniora Dan Seni Pertunjukan*, 12(2), 77–89.
- Ratnaningrum, I. (2011). Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 125–129.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE.
- Setyawan, A. (2019). Fungsi Properti dalam Pertunjukan Tari Tradisional Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 11(2), 45–57.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, D., Tindarika, R., & Oktariani, D. (2023). Bentuk Penyajian Tari Pilanuk di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 353–363. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124848>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods*. Wiley-Blackwell.
- Utami, D., & Prasetyo, W. (2021). Manajemen Tata Suara dalam Pertunjukan Seni di Ruang Publik. *Jurnal Seni Dan Musik Indonesia*, 6(1), 12–25.
- Utami, N. P. (2021). Ruang Publik Sebagai Media Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Antropologi Budaya Indonesia*, 9(2), 133–146.
- Vivianda, M. T. (2019). *PEMETAAN BENTUK - BENTUK TARI KERAKYATAN DI PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH*. Skripsi. JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Wijayanti, E. (2020). Tata Cahaya dalam Seni Pertunjukan: Fungsi dan Estetika. *Jurnal Teater Nusantara*, 8(1), 77–89.